

## WOMEN EMPOWERMENT: EDUKASI PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DI PONDOK PESANTREN

Fariska Zata Amani<sup>1\*</sup>, Nanda Aulya Ramadhan<sup>2</sup>, Evilia Ratna Ningsih<sup>3</sup>, Devi Intan Wildani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>2</sup>Departemen Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

<sup>4</sup>Rumah Sakit Islam Nyai Ageng Pinatih Gresik

\*e-mail: dr.fariska@unusa.ac.id

### Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan perempuan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Community Based Participatory Research (CBPR) dengan prinsip pemberdayaan santri putri dan partisipasi aktif dari komunitas sasaran. Para santri putri dilibatkan dalam proses pretest dan posttest untuk mengukur kondisi mereka sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi kesehatan. Intervensi edukasi diberikan melalui ceramah, konseling, dan diskusi. Sasaran kegiatan melibatkan 61 santri putri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi (pretest dan posttest), kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang kesehatan reproduksi pada responden setelah diberikan edukasi ( $p < 0,05$ ). Rerata nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri putri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik seputar kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui program edukasi dengan pendekatan berbasis komunitas sebagai salah satu strategi women empowerment. Program edukasi ini diharapkan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** Santri Putri, Kesehatan Reproduksi, Edukasi Perempuan, Pesantren

### Abstract

Reproductive health is one of the important aspects of women's welfare. Lack of knowledge about reproductive health can increase the risk of reproductive health problems. Therefore, education about reproductive health is very necessary. This community service uses the Community Based Participatory Research (CBPR) method with the principle of empowering female students and active participation from the target community. The female students were involved in the pretest and posttest process to measure their conditions before and after health education. Educational interventions are provided through lectures, counseling, and discussions. The research sample consisted of 61 female students at the Mambaus Sholihin Gresik Islamic Boarding School. Data were collected using questionnaires before and after the intervention (pretest and posttest), then analyzed using the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test analysis showed a significant increase in knowledge about reproductive health in respondents after being given education ( $p < 0.05$ ). The average posttest score was higher than the pretest, which indicated an increase in respondents' understanding of the material provided. Increasing the knowledge and awareness of female students at the Mambaus Sholihin Gresik Islamic Boarding School regarding reproductive health can be done through an education program with a community-based approach as one of the women empowerment strategies. It is hoped that this education program can continue to be implemented and developed to improve the quality of adolescent reproductive health in the Islamic boarding school environment.

**Keywords:** Female Students, Reproductive Health, Women's Education, Islamic Boarding Schools

### PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan aspek krusial dalam kehidupan seorang perempuan, yang tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu tetapi juga keberlanjutan generasi yang akan datang. Namun, banyak perempuan, khususnya yang berada di

pondok pesantren, pemahaman dan pengetahuan secara menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi sering kali masih terbatas. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi menular seksual, gangguan menstruasi, hingga kehamilan yang tidak diinginkan di usia muda.

Pondok Pesantren (PP) Putri Mambaus Sholihin Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga tempat bagi para remaja putri dari berbagai latar belakang untuk mempersiapkan diri menjadi generasi penerus yang berdaya. Kondisi ini menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi di antara para santri. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih belum memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, termasuk siklus menstruasi, kesehatan seksual, dan pentingnya kebersihan diri. Kurangnya pengetahuan dan keterbatasan edukasi mengenai reproduksi yang sehat berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang serius di kemudian hari. Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang tepat dan sesuai dengan konteks budaya dan agama dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Dengan pendekatan yang sesuai dan melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan pesantren, tenaga medis, maupun pihak-pihak terkait lainnya, pemberdayaan perempuan melalui edukasi kesehatan reproduksi ini dapat meningkatkan kualitas hidup para santriwati, serta menyiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan upaya pemberdayaan perempuan (dalam hal ini adalah santri putri) melalui edukasi kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik, yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan pengetahuan santri putri terhadap kesehatan reproduksi mereka. Program ini melibatkan berbagai metode edukasi, seperti ceramah, penyuluhan dan diskusi tanya jawab, yang disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai-nilai agama yang dianut di pesantren. Melalui pendekatan ini, diharapkan para santri tidak hanya memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesehatan reproduksi di kalangan santri putri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan santri putri agar lebih peduli dan aktif menjaga kesehatan reproduksi mereka sendiri, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di lingkungan pondok pesantren lainnya.

## METODE

Masalah yang ditemukan adalah masih kurangnya pengetahuan para santri putri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar Gresik, Jawa Timur terhadap kesehatan reproduksi. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengatasi masalah yang ada berupa Community Based Participatory Research (CBPR). Hal ini mengacu kepada prinsip pemberdayaan santri putri dan adanya partisipasi aktif dari komunitas sasaran. Dengan metode CBPR, para santri putri dilibatkan dalam proses pretest dan posttest untuk mengukur kondisi mereka sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi kesehatan. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi bagi para santri putri dengan cara penyuluhan, ceramah dan diskusi tanya jawab. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin, Suci Manyar, Gresik. Program dilaksanakan selama satu hari, yakni pada hari Jumat, 5 Juli 2024. Sasaran peserta adalah santri putri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar Gresik, Jawa Timur yaitu mahasiswi Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Total peserta kegiatan ini melibatkan 61 santri putri. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, para santri putri mengisi pretest.
2. Kegiatan edukasi kesehatan yaitu penyuluhan berupa ceramah dan diskusi tanya jawab.

Tim dari Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan Fakultas kedokteran Universitas Airlangga bersama dengan RSI Nyai Ageng Pinatih Gresik melakukan penyuluhan edukasi mengenai kesehatan reproduksi perempuan kepada para santri dengan judul "Cintai dirimu, Kenali Organ Reproduksi". Topik yang dibahas yaitu siklus menstruasi yang normal

- dan tidak normal, kesehatan seksual, penyakit organ reproduksi wanita dan pencegahan infeksi menular seksual. Media yang digunakan adalah powerpoint dan video.
3. Setelah kegiatan edukasi kesehatan, lembar posttest akan dibagikan kepada santri.
  4. Analisis hasil pretest dan posttest.  
Peningkatan level pengetahuan para santri putri, diukur dengan hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah penyuluhan sebagai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan SPSS untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Efektivitas pembelajaran dari edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan diukur dengan uji N-Gain.

Tabel 1. Definisi Operasional dan pengukuran variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Edukasi kesehatan reproduksi berupa penyuluhan	Kegiatan memberikan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara penyampaian pesan kesehatan reproduksi perempuan kepada para santri puteri agar dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang lebih baik dan benar secara optimal	-	-	-
Tingkat Pengetahuan santri putri	Kemampuan para santri putri dalam memahami kesehatan reproduksi perempuan	Kuisisioner pretest dan posttest	a. Baik bila skor 76-100% b. Cukup bila skor 56-75% c. Kurang bila skor $\leq$ 56%	Ordinal

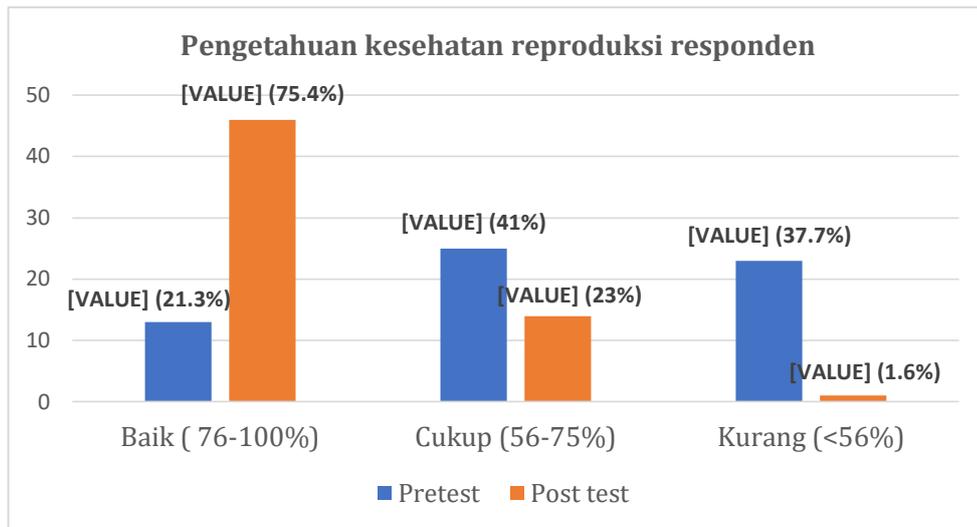
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti 61 santriwati di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar Gresik, Jawa Timur yaitu mahasiswi dan pengajar Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik. Kegiatan ini merupakan hasil koordinasi antara FK UNUSA dan RSI Nyai Ageng Pinatih Gresik. Kegiatan ini diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest. Pada tahap pelaksanaan, sebelum menyampaikan materi kesehatan reproduksi terlebih dahulu diawali dengan pretest berupa kuisisioner untuk mengetahui karakteristik responden terkait siklus haid. Selain itu, pretest dilakukan juga untuk mengukur pengetahuan santriwati sebelum menerima edukasi kesehatan.

Pondok pesantren yang munculnya sekitar 300-400 tahun yang lalu adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga yang dipergunakan untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama (Herningrum, 2020). Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Di akhir abad ke 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga memiliki peran multifungsi, yaitu lembaga dakwah, lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan lembaga sosial kemasyarakatan (Liriwati, 2022).

Pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu upaya untuk menekan atau meminimalisir permasalahan-permasalahan perempuan terkait dengan kesehatan reproduksinya dan sebagai salah satu strategi women empowerment dibidang kesehatan karena perempuan memiliki peran penting terhadap keberlangsungan hidup generasi di masa depan. Kegiatan ini juga menjadi wujud dari pemenuhan hak-hak reproduksi perempuan bahwa setiap perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan akses dan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan meningkatkan kesadaran bagaimana organ reproduksi yang sehat dan normal serta memberikan pengetahuan tentang upaya yang perlu perempuan tempuh untuk menjaga kesehatan organ reproduksi mereka. Hasil yang

diperoleh dari pretest menunjukkan bahwa jumlah santriwati yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 37.7% (23 orang) (gambar 1).



Gambar 1. Hasil tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi

Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah materi tentang kesehatan reproduksi yaitu: organ reproduksi perempuan yang normal, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, siklus haid yang normal, penyakit organ reproduksi dan cara pencegahannya. Selama proses pemberian materi berlangsung, peserta aktif berpartisipasi dan pada sesi tanya jawab peserta banyak menanyakan hal-hal terkait dengan kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Women empowerment dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi di pondok pesantren putri merujuk pada proses pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tubuh, hak-hak reproduksi, dan tanggung jawab kesehatan diri sendiri. Pemberdayaan ini memungkinkan santri putri untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait kesehatan reproduksi mereka, serta membantu mencegah masalah seperti pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual.



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdian masyarakat dengan pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik

Setelah pemberian edukasi kesehatan, dilakukan pelaksanaan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan santriwati setelah dilakukan penyuluhan. Pretest dan posttest menggunakan kuisisioner dan skor pengetahuan responden dihitung dengan menggunakan rumus jumlah jawaban yang benar dibagi

jumlah soal dalam kuesioner dikali 100%. Kriteria penilaian disebut berpengetahuan baik jika mendapatkan skor 76-100%, disebut berpengetahuan cukup jika mendapatkan skor 56-75%, dan berpengetahuan kurang jika mendapatkan skor <55% (Nursalam, 2008). Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pada hasil pretest didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan santriwati akan kesehatan reproduksi termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (41%) dan kategori kurang sebanyak 23 orang (37,7%). Sedangkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik hanya sebanyak 13 orang (21,3%). Pada hasil posttest didapatkan tingkat pengetahuan santriwati mengenai kesehatan reproduksi dengan kategori baik meningkat menjadi 46 orang (75,4%) dan kategori cukup sebanyak 14 orang (23%). Sedangkan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang menurun menjadi hanya 1 orang (1,6%).

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	≤ 20 tahun	25	41
	21 – 25 tahun	36	59
Pendidikan terakhir	SMA	48	78.7
	S1	10	16.4
	S2	3	4.9
Pekerjaan	Belum bekerja	54	88.5
	Guru / dosen	7	11.5
Menikah	Belum	59	96.7
	Sudah	2	3.3
Usia pertama kaliberhubungan seksual	Belum pernah	59	96.8
	17 tahun	1	1.6
	18 tahun	1	1.6
Informasi seputar kesehatan reproduksi	Pernah	56	91.8
	Tidak pernah	5	8.2

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden santriwati yang mengikuti edukasi kesehatan reproduksi. Sebanyak 59% santriwati yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berusia 21-25 tahun, dengan usia minimum 17 tahun dan usia maksimum 25 tahun. Tingkat pendidikan santriwati sebagian besar adalah SMA (78.7%), dilanjutkan dengan S1 (16.4%) dan S2 sebanyak 4.9%. Sebagian besar responden belum bekerja dan sebanyak 11.5 % nya bekerja sebagai guru/dosen di pondok ini. Hanya dua orang responden saja yang sudah pernah menikah, dimana usia pertama kali berhubungan seksual (coitus) yaitu usia 17 dan 18 tahun. Sebanyak 91.8% (56 orang) responden menyatakan pernah menerima informasi seputar kesehatan reproduksi sedangkan 5 orang responden lainnya menyatakan tidak pernah menerima informasi kesehatan reproduksi.

Pada kegiatan ini diberikan materi seputar definisi haid / menstruasi yang normal dan sehat yang dilihat dari frekuensi siklus haid, ketraturan siklus (variasi dari siklus ke siklus dalam 12 bulan), durasi / lama haid dan jumlah atau volume haid yang keluar yang dapat dilihat dari jumlah pembalut yang dipakai per harinya, serta karakteristik nyeri haid. Haid yang normal memiliki frekuensi / interval setiap 24-38 hari, dengan siklus yang reguler normal bervariasi antara 2-20 hari, durasi haid 4.5 – 8 hari dan volume kehilangan darah per hari sekitar 5-80 cc (setara dengan ganti pembalut 2-3 x per hari) (Munro, 2018). Nyeri haid dikatakan normal bila terjadi 1-2 hari sebelum haid hingga hari pertama dan kedua haid, serta nyeri yang timbul tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. Seorang perempuan harus mengetahui ciri atau batasan yang disebut siklus haid yang normal ini, sehingga bila terjadi gangguan atau kelainan dapat segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan.

Karakteristik siklus haid responden dapat dilihat pada tabel 2. Rata-rata (mean) usia menarche santriwati yaitu usia pertama kali haid 12.41 tahun dengan standar deviasi 1.575, dimana usia minimum 9 tahun dan usia maksimum 16 tahun. Berdasarkan definisi WHO mengenai kesehatan reproduksi, maka seorang perempuan dikatakan sehat bila organ dan fungsi reproduksinya dalam keadaan sehat. Artinya bahwa seluruh sistem reproduksi perempuan (indung telur / ovarium, saluran telur / tuba fallopii, rahim dan vagina) harus dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun fungsinya. Siklus haid merupakan salah satu fungsi yang menunjukkan organ reproduksi perempuan sehat. Sehingga, sangat disarankan bagi setiap perempuan untuk melakukan pencatatan siklus haid dengan

baik. Sekitar separuh santriwati yang mengikuti kegiatan ini menyatakan selalu mencatat siklus haid nya (50.8%). Sebanyak 32.8 % (20 orang) kadang – kadang mencatat siklus haidnya dan sekitar 10 orang tidak pernah mencatat siklus haidnya. Pencatatan siklus haid perempuan dengan baik sangat penting untuk dapat melacak bagaimana fungsi reproduksi perempuan tersebut. Perempuan yang melakukan pencatatan siklus haidnya dengan baik dapat bermanfaat berupa terjaganya reproduksi yang sehat sehingga akan terhindar dari gangguan kesehatan organ reproduksi. Selanjutnya juga bermanfaat dalam mempersiapkan keturunan sebagai generasi akan datang yang sehat.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 61 responden santriwati, sebanyak 72.1% (44 orang) menyebutkan bahwa siklus haidnya teratur. Sekitar separuh responden santriwati (50.8%) memiliki siklus haid dengan frekuensi setiap 21-23 hari. Hanya 20% (11 orang santriwati) yang memiliki frekuensi haid normal setiap 24-38 hari. Sebanyak 6 orang (9.8%) menyatakan frekuensi haidnya tidak menentu dan 10 orang (16.4%) menyatakan tidak tahu mengenai frekuensi haidnya. Sebagian besar responden memiliki lama atau durasi haid 2-10 hari (68.9%). Sebanyak 19 orang (31.1%) selalu merasakan nyeri setiap haid, 55.7% (34 orang) tidak selalu merasakan nyeri haid. Hanya 8 orang (13.1%) yang tidak merasakan nyeri di setiap siklus haidnya. Dari mereka yang mengalami nyeri haid, sebanyak 28.3% merasakan nyeri haid yang mengganggu aktivitas. Hampir semua yang mengalami nyeri haid (98.1%) tidak sampai mengkonsumsi obat-obatan untuk mengurangi nyerinya.

Tabel 3. Karakteristik siklus haid responden

Karakteristik	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia menarache	9 tahun	2	3.3
	10 tahun	4	6.6
	11 tahun	11	18
	12 tahun	17	27.9
	13 tahun	12	19.7
	14 tahun	8	13.1
	15 tahun	6	9.8
	16 tahun	1	1.6
Catatan haid	Ya	31	50.8
	Tidak	10	16.4
	Kadang-kadang	20	32.8
Siklus haid	Teratur	44	72.1
	Tidak teratur	17	27.9
Frekuensi haid	<21 hari	1	1.6
	21-23 hari	31	50.8
	24-38 hari	11	20.0
	>38 hari	2	3.3
	Tidak menentu	6	9.8
	Tidak tahu	10	16.4
Lama haid	<2 hari	1	1.6
	2-10 hari	42	68.9
	>10 hari	16	26.2
	Tidak menentu	2	3.3
Ganti pembalut	1x/hari	1	1.6
	2-3x/hari	33	54.1
	3-5x/hari	25	41
	5-8x/hari	2	3.3
Nyeri haid	Ya	19	31.1
	Tidak	8	13.1
	Kadang-kadang	34	55.7
Waktu nyeri haid	1-2 hari sebelum haid	10	16.4
	Hari ke 1-2 haid	36	59
	Selama haid	0	0
	Tidak menentu	7	11.5

	Tidak nyeri	8	13.1
Nyeri haid mengganggu aktivitas (n=53)	Ya	15	28.3
	Tidak	38	71.7
Penggunaan obat saat nyeri haid (n=53)	Ya	1	1.9
	Tidak	52	98.1

Hasil analisis uji Wilcoxon pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan kesehatan reproduksi santriwati setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi ini ( $p < 0,05$ ). Rerata nilai pretest adalah 58.61, sedangkan rerata nilai posttest meningkat menjadi 83.52. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan santriwati secara signifikan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan pemahaman santri putri mengenai kesehatan reproduksi. Ceramah yang disertai dengan konseling dan diskusi tanya jawab memberikan ruang bagi para santri untuk berpartisipasi aktif dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Tabel 4. Hasil analisis statistik uji wilcoxon dari nilai pretest dan posttest

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	P value
Nilai pretest	17	25	58.61	20.659	<0.001
Nilai posttest	9	16	83.52	10.138	

Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Amani, 2023; Ilham, 2022; Masdah, 2023; Yuliastini, 2021) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di pondok pesantren dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santriwati mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Dalam konteks pondok pesantren, pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai agama dan budaya juga menjadi kunci keberhasilan program edukasi ini.

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan metode edukasi yang dilakukan pada program ini dilakukan perhitungan uji N-Gain dari seluruh nilai pretest dan posttest. Kriteria keefektivan dari uji N-gain menurut Meltzer, disebut tinggi bila hasil skor uji N-Gain  $> 0.70$ ; sedang bila skor  $0.30-0.70$ , dan disebut rendah bila skor  $< 0.30$  (Sugiyono, 2017). Pada kegiatan ini hasil uji N-gain memiliki skor 0.54, hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan pada santri putri pada program ini memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan pengetahuan para santri putri. Edukasi dan pendidikan reproduksi merupakan sarana penting untuk pemberdayaan perempuan (women empowerment) dalam bidang kesehatan melalui peningkatan pengetahuan perempuan dan perilaku terkait.

## SIMPULAN

Program edukasi yang dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas perempuan sebagai salah satu strategi dalam women empowerment, serta disesuaikan dengan nilai-nilai agama, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri putri tentang kesehatan reproduksi. Hasil uji Wilcoxon pada program edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara pretest dan posttest menegaskan keberhasilan program ini, serta menunjukkan bahwa metode pendidikan interaktif yang melibatkan ceramah, konseling, dan diskusi tanya jawab dapat diterima dengan baik dan berdampak positif di lingkungan pondok pesantren. Keberhasilan program ini diharapkan juga menunjukkan manfaat yang nyata bagi komunitas pesantren, di mana para santri putri kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan reproduksi diri dan masa depan mereka. Program ini tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas individu tetapi juga berpotensi memberdayakan komunitas pesantren secara keseluruhan dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi perempuan. Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan yang kontekstual dan berbasis komunitas sangat penting dalam menciptakan perubahan yang bermakna, terutama di lingkungan yang memiliki karakteristik budaya dan religius yang kuat.

**SARAN**

Diharapkan adanya keberlanjutan program yang dapat diterapkan di pondok pesantren lainnya, dengan penyesuaian yang relevan untuk memastikan keterlibatan yang maksimal dari seluruh peserta. Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk melihat dampak berkelanjutan dari program ini terhadap perilaku kesehatan reproduksi santri putri. Selain itu, diharapkan pula program edukasi kesehatan reproduksi perempuan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan pesantren untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan reproduksi para santri putri.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci Manyar Gresik, Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keilmuan ini pada santrinya, sehingga dapat menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi tim pengabdian. Selain itu ucapan terima kasih juga kepada institusi Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Universitas Airlangga dan RSI Nyai Ageng Pinatih Gresik yang telah memberikan dukungan sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amani, F.Z., Junaedi, M.D., Anggraini, F.D., Handayani, D., Rodhiyana, R. (2023). Pelatihan Remaja Perempuan Untuk Kehamilan Yang Sehat Dan Generasi Hebat di PP Putri Wahid Hasyim Bangil. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Memaksimalkan Potensi Menuju Masyarakat Mandiri, 3(1)
- Herningrum, I., Alfian, M., Putra, PH. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02)
- Ilham., Arifin, Z., Purqoti, D.N.S., Fatmawati, B.R., Zuliardi, Herlina, S.M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santriwati Pondok Pesantren. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Liriwati, F. Y., Syahid, A., Mulyadi, M., Ilyas, M., & Kafrawi, K. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Unit Usaha Dalam Melatih Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Provinsi Riau. *Jurnal Pemantik*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v1i1.26>
- Masdah, S., Nuruniyah, Meilantika, A.D., (2023). Optimizing Adolescent Reproductibe health: A Comprehensive Educational Program at Al-Hasani Islamic Boarding School in Pontianak. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 10(1)
- Munro M.G., Critchley H.O., Fraser I.S. (2018). The FIGO Menstrual Disorders Committee The two FIGO systems for normal and abnormal uterine bleeding symptoms and classification of causes of abnormal uterine bleeding in the reproductive years: 2018 revisions. *Int. J. Gynecol. Obstet.* 143:393–408. doi: 10.1002/ijgo.12666.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Yulastini, F., Fajriani, E., Rukmana, B. F. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 47–51
- World Health Organization. (2006). *Defining sexual health: Report of a technical consultation on sexual health*, 28–31 January 2002. Geneva: World Health Organization. Diunduh dari: [https://www3.paho.org/hq/dmdocuments/2009/defining\\_sexual\\_health.pdf](https://www3.paho.org/hq/dmdocuments/2009/defining_sexual_health.pdf) tanggal 20 September 2024